

**KORELASI KEMAMPUAN DAYA INGAT DAN KECERDASAN SPIRITUAL  
DENGAN KECAKAPAN AFEKTIF SISWA PADA MATA PELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK KELAS V DI MIN 1 PONOROGO TAHUN PELAJARAN  
2017/2018  
SKRIPSI**



**OLEH  
FITRI WULANDARI**

**NIM: 210614070**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2018**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fitri Wulandari  
NIM : 210614070  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Korelasi Kemampuan Daya Ingat dan Kecerdasan Spiritual dengan Kecakapan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Tanggal : 22 Mei 2018

**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A**  
NIP. 197404181999031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

IAN Ponorogo



**Ali Ba'ul Chusna, M.S.I**

NIP. 198309292011012012



## ABSTRAK

**Wulandari, Fitri.** 2018. *Korelasi Kemampuan Daya Ingat dan Kecerdasan Spiritual dengan Kecakapan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

**Kata Kunci: Kemampuan Daya Ingat, Kecerdasan Spiritual, Kecakapan Afektif.**

Pada zaman sekarang ini banyak orang yang mengetahui sebuah nilai kebaikan namun mereka hanya sebatas mengetahui nilai kebaikan tersebut dan tidak mengimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Padahal, jika seseorang telah mengetahui dan mengubah nilai menjadi sebuah kebiasaan maka akan mewujudkan perubahan perilaku dari orang tersebut. Permasalahan yang terjadi pada kelas V di MIN 1 Ponorogo yaitu pada saat pembelajaran berlangsung guru bertanya pelajaran yang telah disampaikan namun hanya beberapa yang bisa menjawab, pada saat berdoa ada beberapa siswa yang bermain sendiri, selain itu mereka tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui korelasi kemampuan daya ingat dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo (2) untuk mengetahui korelasi kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo (3) untuk mengetahui korelasi kemampuan daya ingat dengan kecerdasan spiritual kelas V di MIN 1 Ponorogo (4) untuk mengetahui korelasi kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual terhadap kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Rumus statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo, sedangkan sampelnya siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo, sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode ini digunakan untuk mengetahui korelasi kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat korelasi kemampuan daya ingat dengan kecakapan afektif siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo, sebesar 0,65783 (2) terdapat korelasi kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun pelajaran 2017/2018, sebesar 0,73675 (3) terdapat korelasi kemampuan daya ingat dengan kecerdasan spiritual kelas V di MIN 1 Ponorogo, sebesar 0,77469 (4) ada korelasi yang signifikan kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas V di MIN 1 Ponorogo, dengan  $r_{hitung}$  sebesar 0,70882 dan  $r_{tabel}$  0,404. Maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi antara kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo. Berdasarkan pada tabel interpretasi data nilai  $r$ , angka 0,70882 berada pada 0,60-0,799, yang artinya memiliki korelasi kuat. Hasil perhitungan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yakni  $10,62 > 3,47$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat korelasi yang signifikan antara  $x_1$ ,  $x_2$  dengan  $y$ . Kontribusi secara simultan sebesar 50,24257924% dan 49,75742076% dipengaruhi oleh faktor lain.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ingatan atau memori adalah sebuah fungsi dari kognisi yang melibatkan otak dalam pengambilan informasi. Ingatan banyak dipelajari dalam psikologi kognitif dan ilmu saraf sebagai bentuk terjadinya hubungan timbal baik antara potensi memorialnya dan pengalaman eksternal yang diserapnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, pribadi manusia dan aktivitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh dan proses-proses yang berlangsung waktu kini, tetapi juga oleh pengaruh-pengaruh dan proses-proses yang lampau ikut menentukan.<sup>2</sup>

Imam Al-Ghazali menggambarkan tubuh manusia ibarat sebuah kerajaan. Mata, telinga, hidung, mulut, dan lidah adalah para intelegen yang mencari berita. Ketika memperoleh berita, mereka langsung menyampaikannya ke otak. Al-Ghazali mengumpamakan otak dengan perdana menteri yang bertugas mengolah informasi yang dibawa oleh para informan. Sang perdana menteri ini memiliki sistem yang dirancangnya untuk menjaga informasi itu. Sistem penjagaan informasi itu oleh Al-Ghazali dinamai dengan daya simpan (*hafazhah*).

---

<sup>1</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2010), 215.

<sup>2</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 44.

Menurut Eric Jensen dan Karen Markowitz dalam bukunya Mahmud ingatan merupakan suatu proses biologi, yakni informasi diberi kode dan dipanggil kembali. Pada dasarnya, menurut Jensen, ingatan adalah sesuatu yang membentuk jati diri manusia membedakan manusia dari makhluk lain. Ingatan memberi manusia titik-titik rujukan pada masa lalu dan perkiraan pada masa depan.<sup>3</sup> Dengan adanya kemampuan untuk mengingat, manusia mampu menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang pernah dialaminya.

Bruno dalam bukunya Nyanyu Khodijah menyatakan bahwa memori adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat pada otak. Pada proses pengkodean, input sensori diterima dan ditransformasikan ke dalam sebuah bentuk atau kode yang dapat disimpan. Pada proses penyimpanan informasi yang telah diberi kode tersebut diletakkan dalam struktur memori. Pada proses penimbunan kembali informasi yang telah tersimpan berusaha untuk diakses kembali tatkala dibutuhkan.<sup>4</sup> Dengan kata lain, ingatan merupakan tempat menampung hasil-hasil visual manusia, misalnya setelah mempelajari sesuatu kemudian menyimpannya di dalam ingatan.<sup>5</sup>

Penyelidikan psikologis tentang ingatan telah cukup banyak dilakukan oleh para ahli, dan hasilnya banyak yang langsung bersangkutan paut dengan

---

<sup>3</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 128-134.

<sup>4</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 119-120.

<sup>5</sup> Marliani, 215.

soal belajar.<sup>6</sup> Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan, salah satu penguasaan kemampuan kognitif adalah mengingat.<sup>7</sup> Siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang ia hadapi.<sup>8</sup> Ingatan akan tumbuh karena sering dipakai. Ia ibarat bola salju yang bergerak menuruni lembah dengan kecepatan yang makin tinggi dan makin besar. Seolah-olah ingatan anda tidak akan pernah penuh. Semakin banyak belajar, semakin banyak keterkaitan yang dibuat oleh ingatan kita. Secara tidak sadar, melalui belajar yang terus menerus, ingatan kita akan terus meningkat.<sup>9</sup>

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan maka generasi masa depan yang berpendidikan tercipta. Pada zaman sekarang ini, orangtua seringkali

---

<sup>6</sup> Suryabrata, 53.

<sup>7</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 196-199.

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 120.

<sup>9</sup> Mahmud, 136.

menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya pada fase pertumbuhan (SD) kepada guru-guru di sekolah. Mereka merasa cukup jika anak mereka mendapatkan ranking di kelasnya. Padahal, ranking bagus yang menunjukkan IQ tinggi, sebenarnya tidaklah cukup menjadi bekal hidup, apalagi membangun kehidupan yang kreatif dan inspiratif. Tingginya IQ hanyalah kemampuan manusia untuk memahami bentuk-bentuk tidak sampai kepada makna.

Kecerdasan sebagaimana dinyatakan oleh Ali bin Abi Thalib adalah karunia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sejak lahir anak-anak telah memiliki dasar kemampuan SQ.<sup>10</sup> Marsha Sinetar dalam bukunya Agus Efendi ketika mengantarkan terjemahan SQ, mendefinisikan kecerdasan SQ dengan fikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *the is-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.<sup>11</sup> Kecerdasan spiritual merupakan suatu jenis kecerdasan yang menjadi sumber kebijaksanaan dan kesadaran akan nilai dan makna hidup. Kecerdasan spiritual adalah wujud karakter spiritual, kualitas atau sifat dasar dan upaya yang dimiliki seseorang untuk berhubungan atau bersatu dengan Tuhan.

Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya Desmita menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk

---

<sup>10</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2004), 154.

<sup>11</sup> Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Sucecesful Intelegence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 208-209.



menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>12</sup>

Lebih jauh, Danah dan Ian dalam bukunya Agus Efendi menjelaskan kecerdasan tertinggi kita adalah kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) akan bekerja efektif jika ia mampu menjalankan kecerdasan spiritualnya, kecerdasan spiritual (SQ) dapat mengoptimalkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), sehingga SQ dapat disebut sebagai *Unitive Intelligence* (kecerdasan yang menyatukan). Dengan kecerdasan spiritual (SQ) kita bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat secara pribadi kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit kesedihan.<sup>13</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan emosional menjadi syarat penting agar manusia dapat lebih memaknai hidup dan menjalani hidup menjadi berkah. Terutama pada masa sekarang, dimana manusia modern terkadang melupakan mata hati dalam melihat segala sesuatu. Untuk itu setiap manusia perlu mendapatkan

---

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 174.

<sup>13</sup> Efendi, 209.

pemahaman tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, dengan tujuan menciptakan manusia yang memiliki karakter tangguh, luhur, bijaksana, pengertian, berdedikasi dan beriman.

Setiap manusia perlu mengetahui dan memahami bahwa kecerdasan spiritual justru mampu meningkatkan kemampuan EQ disamping IQ sehingga terjadi momentum peningkatan harkat kehidupan yang berjalan sepanjang hidup. Menyeimbangkan rasionalitas duniawi (EQ) dengan semangat spiritual (SQ), sehingga terjadi perpaduan yang dahsyat untuk membangun karakter manusia yang sempurna baik di dunia, di masyarakat, maupun dimata Tuhan Allah SWT.<sup>14</sup>

Untuk mengembangkan kemampuan SQ, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Oleh karena itu untuk melahirkan manusia yang ber SQ tinggi, dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan pengembangan aspek IQ saja melainkan sekaligus EQ dan SQ. Pendidikan agama nampaknya harus tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari program-program pendidikan di sekolah. Tanpa melalui pendidikan agama, mustahil SQ dapat berkembang dengan baik dalam diri anak.<sup>15</sup> Anak yang memiliki kecerdasan spiritual tentunya merupakan anak yang cerdas dan

---

<sup>14</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta: Referensi, 2012), 66-67.

<sup>15</sup> Desmita, 175.

kreatif. Lebih dari itu kecerdasan spiritual, sebenarnya juga mencerminkan kesalehan dan integritas personal yang kuat.<sup>16</sup>

Sejalan dengan usaha pendidikan, disisi lain banyak kenyataan bahwa kondisi sekarang ini menunjukkan sebuah gejala dalam kehidupan masyarakat Indonesia modern, semakin luntur nilai-nilai religi, semakin tinggi tingkat kriminal dan kenakalan atau kemerosotan moral. Peristiwa tersebut merupakan gambaran kegagalan dari fungsi pendidikan, namun tidak ada yang bisa menyalahkan salah satu pihak. Pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila semua elemen pendidikan turut berperan aktif untuk mengembangkan pendidikan moral dan karakter. Selain itu, pendidikan saat ini tidak boleh menonjolkan salah satu unsur pendidikan kognitif, afektif, psikomotorik, namun ketiganya harus selaras.

Ebel Dalam bukunya Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, jika hasil pendidikan merupakan sesuatu yang penting tetapi tidak dapat diukur, maka tujuan itu harus diubah. Jika tujuan telah dirumuskan secara operasional maka hasilnya akan dapat diukur. Suatu tanda bahwa seseorang telah mencapai tujuannya, akan terlihat pada perubahan tingkah lakunya.<sup>17</sup>

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral di bahan tersebut dan harus tampak dalam proses dan

---

<sup>16</sup> Suharsono, 151.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 128.

hasil belajar.<sup>18</sup> Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif.<sup>19</sup> Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.<sup>20</sup>

Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>21</sup> Seorang siswa dianggap berhasil secara afektif apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama Islam yang ia pelajari lalu menjadikannya sebagai sistem nilai diri, kemudian pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup baik dikala suka maupun duka.<sup>22</sup> Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.<sup>23</sup>

Ranah afektif menjadi sangat penting untuk tujuan pendidikan, karena afektiflah yang menentukan nilai kepribadian seseorang itu baik atau buruk. Dalam hal ini sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran sangat besar dalam membentuk pribadi seseorang.

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 30.

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 53.

<sup>20</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 40.

<sup>21</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 54.

<sup>22</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 100.

<sup>23</sup> Nana Sudjana, 30.

Menurut Muhaimin dalam bukunya Ahmad Susanto menjelaskan, pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, kemudian menuju tahapan afeksi, selanjutnya tahapan psikomotorik, yaitu pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik.<sup>24</sup> Melalui pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat membentuk akidah dan akhlak peserta didik, karena dengan memiliki akidah dan akhlak mereka akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari syari'at agama Islam.

Syamsudin Yahya dalam bukunya Andi Prastowo memaknai akidah sebagai pokok (dasar-fundamental) dan amal sebagai cabang-cabangnya, atau sering disebut hubungan antara akidah dan syari'at ibarat pohon dan buahnya. Kemudian, Aziz dalam bukunya Andi Prastowo memaknai akhlak adalah sebagai proyeksi hidup manusia dalam mencerminkan peranan sifat-sifat Allah sebagai 'abdillah untuk mengemban amanah sang khaliq atau memerankan sifat-sifat khaliq yang ada dalam diri setiap makhluk, yang dapat menciptakan segala sesuatu dari diri manusia.<sup>25</sup>

Akidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam. Karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah

---

<sup>24</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 277.

<sup>25</sup> Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 155-157.

lakunya sehari-hari.<sup>26</sup> Sedangkan akhlak, berarti kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Pendidikan agama Islam terutama akidah akhlak sangat perlu diberikan, tidak hanya melalui ranah kognitif saja, namun juga melalui ranah afektif dan psikomotorik. Pembelajaran akidah sebagai salah satu mata pelajaran atau materi yang diajarkan di madrasah atau sekolah adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam terutama dalam aspek akidah (*tauhid*) dan akhlak, terampil melakukan ajaran Islam, dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mencerminkan ajaran islam yang *rahmatan lil'alam*.

Pembelajaran akhlak pada intinya adalah agar setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan agar dapat mengamalkan sesuai ajaran Islam dan selalu berakhlakul karimah<sup>27</sup>, sehingga menjadikan orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>28</sup>

Manusia pada umumnya memiliki tiga kecerdasan yaitu kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional, dan kecerdasan afektif. Ketiga kecerdasan tersebut sangat membantu dalam meningkatkan kualitas diri manusia.

---

<sup>26</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo, STAIN Po Press, 2009),

<sup>27</sup> Prastowo, 158-159.

<sup>28</sup> Susanto, 278.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mampu mengoptimalkan kerja kecerdasan yang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia akan merasakan ketenangan hati. Jika hati tenang maka seseorang akan memiliki perasaan simpati yang tinggi terhadap orang lain, selain itu jika hati tenang maka seseorang akan dapat berfikir secara optimal, sehingga ia lebih tepat dalam mengambil keputusan.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan di MIN 1 Ponorogo hari Sabtu tanggal 30 September 2017, pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang aktif dan terdapat sikap yang tidak sesuai dengan aturan. Pada saat pembelajaran berlangsung ketika siswa ditanya oleh gurunya tentang pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya siswa banyak yang tidak bisa menjawab, selain itu sebelum proses pembelajaran berlangsung ada pembiasaan berdoa dan membaca surat-surat pendek, namun beberapa siswa malah bermain dengan temannya. Motivasi belajar dan disiplin yang dimiliki oleh siswa sangat kurang, hal itu terlihat ketika pembelajaran berlangsung siswa banyak yang mengobrol dengan temannya bahkan mereka tidak memperhatikan gurunya yang sedang menyampaikan pelajaran. Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa daya ingat, kecerdasan spiritual dan perilaku afektif siswa tergolong rendah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 123-125.

<sup>30</sup> Hasil Pengamatan Pada Hari Sabtu, 30 September 2017 Pukul 07.00-08.15 WIB.

Peneliti memilih MIN 1 Ponorogo karena di dasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian topik yang dipilih. Di MIN 1 Ponorogo memiliki siswa tergolong banyak dan termasuk sekolah favorit. Dengan penelitian di MIN 1 Ponorogo peneliti berharap menemukan hal-hal baru dan bermakna. Dari fenomena diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul “KORELASI KEMAMPUAN DAYA INGAT DAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KECAKAPAN AFEKTIF SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS V DI MIN 1 PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2017/2018”

#### **B. Batasan Masalah**

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk menindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan karena adanya berbagai keterbatasan, maka perlu adanya suatu lingkup dan batasan masalah. Dalam penelitian ini di batasi masalah kecakapan afektif siswa yang dipengaruhi oleh kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual di MIN 1 Ponorogo siswa-siswi kelas V.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di tentukan rumusan masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Bagaimanakah korelasi kemampuan daya ingat dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimanakah korelasi kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimanakah korelasi kemampuan daya ingat dengan kecerdasan spiritual siswa siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?
4. Adakah korelasi kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual siswa dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui korelasi kemampuan daya ingat dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

2. Untuk mengetahui korelasi kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui korelasi kemampuan daya ingat dengan kecerdasan spiritual kelas V di MIN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.
4. Untuk mengetahui korelasi daya ingat dan kecerdasan spiritual terhadap kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teorietis

Secara teorietis penelitian ini di harapkan dapat menguji dan membuktikan teori tentang korelasi kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual terhadap kecakapan afektif siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih maju,berkualitas, dan bermakna, serta dapat di jadikan bahan evaluasi dan bahan acuan untuk mengetahui kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual siswa.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan untuk mengetahui tentang kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa-siswinya agar guru bisa meningkatkannya.

c. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk bisa membantu meningkatkan kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual anaknya agar bisa membantu merubah afektifnya menjadi lebih baik.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual siswa terhadap kecakapan afektif yang diperoleh siswa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi beberapa bagian utama yaitu, awal, inti dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan, penulis mengelompokkan menjadi lima bagian bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasannya adalah :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II : HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.**

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Berisi tentang simpulan dan saran.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS.

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil telaah pustaka yang dilakukan peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain :

- 1) Korelasi kecerdasan spiritual dengan perilaku siswa-siswi kelas V MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015 oleh Irfan Lutfianto NIM. 210611056 Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo, dengan hasil penelitian sebagai berikut :
  - a. Kecerdasan spiritual siswa kelas V MI Ma'arif Cekok tergolong kategori sedang yaitu 63,9% dengan frekuensi sebanyak 23 siswa, sedangkan dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 6 siswa dengan presentase 16,7% dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 orang siswa dengan presentase 19,4%.
  - b. Perilaku siswa kelas V MI Ma'arif Cekok mayoritas tergolong cukup mencapai (58,4%) dengan frekuensi 21 siswa, sedangkan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 7 siswa dengan presentase 19,4%, dan dalam kategori kurang dengan frekuensi 8 siswa dengan presentase 22,2%.

- c. Terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku siswa-siswi kelas V MI Ma'arif cekok dengan koefisien korelasi sebesar 0,714 tergolong korelasi yang kuat.<sup>31</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Irfan Lutfianto terdapat persamaan dengan penelitian saat ini, diantaranya pada variabel kecerdasan spiritual yang merupakan variabel independen dan perilaku siswa sebagai variabel dependen serta penelitian tersebut dilakukan pada kelas V serta menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah terdapat 2 variabel independen yaitu daya ingat dan kecerdasan spiritual.

- 2) Korelasi kecerdasan spiritual dengan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016 oleh Siti Arofah NIM. 210612105 Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Ponorogo, dengan hasil penelitian sebagai berikut :
- a. Kecerdasan spiritual kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori cukup.
  - b. Kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori cukup.
  - c. Ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren tahun pelajaran 2015/2016.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Skripsi Irfan Lutfianto, *Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Siswa-Siswi Kelas V MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Ponorogo, STAIN Ponorogo).

<sup>32</sup> Skripsi Siti Arofah, *Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Emosional Siswa Kelas IV Dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Ponorogo, STAIN Ponorogo).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Arofah terdapat persamaan dengan penelitian saat ini, yaitu pada variabel kecerdasan spiritual yang merupakan variabel independen dan penggunaan metode kuantitatif. Perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah variabel dependennya kecerdasan emosional.

- 3) Pengaruh Ingatan dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika di MA-Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa oleh Syarifah Aini, Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan hasil penelitian sebagai berikut :
  - a. Skor rata-rata ingatan 52,6 dengan kategori cukup, kemampuan berpikir kritis 53,42 juga kategori cukup., hasil belajar siswa 75,38 dengan kategori tinggi.
  - b. Hasil analisis inferensial menunjukkan nilai Fhitung 2336.55 sedangkan Ftabel pada taraf signifikansi 5% adalah 3,11. Dengan demikian, Fhitung > dari Ftabel maka  $H_0$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara ingatan dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fisika di MA Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Skripsi Syarifah Aini, *Pengaruh Ingatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fisika Di MA-Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa*, (Makasar, Universitas Islam Negeri Alauddin), 63.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Aini terdapat persamaan dengan penelitian saat ini, diantaranya adalah ingatan sebagai variabel independen, penggunaan metode penelitian kuantitatif, dan menggunakan 2 variabel independen. Perbedaannya dengan penelitian saat ini adalah salah satu variabel independennya berbeda yaitu berpikir kritis, variabel dependennya hasil belajar siswa, mata pelajaran yang diteliti fisika, serta penelitian dilakukan pada jenjang MA.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Ingatan (Memory)**

#### **a. Pengertian Ingatan**

Dalam proses dan hasil belajar kemampuan kognitif memang sangat mempengaruhi, salah satunya adalah ingatan. Ingatan atau memori adalah sebuah fungsi kognisi yang melibatkan otak dalam pengambilan informasi. Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.

Menurut Eric Jensen dan Karen Markowitz dalam bukunya Mahmud, ingatan merupakan suatu proses biologi yakni informasi di beri kode dan dipanggil kembali. Pada dasarnya, menurut Jensen, ingatan adalah sesuatu yang membentuk jati diri manusia dan membedakan manusia dengan makhluk lain.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Mahmud, 128.



Menurut Kartono dalam bukunya Nyayu Khodijah menyatakan, memori atau ingatan adalah kemampuan untuk mencamkan, menyimpan, dan memproduksi kembali hal-hal yang pernah diketahui. Dalam bukunya Nyayu Khodijah Walgito menyatakan bahwa memori adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*) dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.<sup>35</sup>

Bruno dalam bukunya Nyayu Khodijah menyatakan bahwa, memori adalah proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat dalam otak.<sup>36</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut memori mempunyai tiga fungsi atau proses, yaitu memberi kode, menyimpan, dan menimbulkan kembali. Pada proses pengkodean, input sensori diterima dan di transformasikan ke dalam sebuah bentuk, atau kode yang dapat disimpan. Pada proses penyimpanan, informasi yang telah diberi kode tersebut diletakkan dalam struktur memori. Pada proses penimbulan kembali, informasi yang telah tersimpan berusaha diakases kembali tatkala dibutuhkan<sup>37</sup>

Sifat-sifat dari ingatan yang baik adalah cepat, setia, kuat, luas dan siap. Ingatan dikatakan cepat apabila dalam mencamkan kesan-kesan tidak

---

<sup>35</sup> Khodijah, 119.

<sup>36</sup> Ibid, 120.

<sup>37</sup> Ibid, 120.

mengalami kesulitan. Ingatan dikatakan setia, apabila kesan yang dicamkan itu tersimpan dengan baik dan stabil. Ingatan dikatakan kuat, apabila kesan-kesan yang tersimpan bertahan lama. Ingatan dikatakan luas apabila kesan-kesan yang tersimpan sangat bervariasi dan banyak jumlahnya. Ingatan dikatakan siap apabila kesan-kesan yang tersimpan sewaktu-waktu mudah direproduksi ke alam kesadaran.<sup>38</sup>

#### b. Macam-macam Ingatan

Terkait dengan rentang waktu informasi bertahan dalam otak kita, memori dibedakan menjadi memori pendek, memori kerja, dan memori jangka panjang.

Memori jangka pendek disebut juga *immediate memory* atau *short term memory*. Informasi dalam memori ini bertahan hanya beberapa detik. Rentang waktu informasi dapat bertahan dalam memori ini sekitar 15-30 detik. Kapasitas memori jangka pendek berkisar antara 7 digit.<sup>39</sup>

Memori kerja atau *working memory* merupakan memori yang dapat menyimpan informasi dari beberapa menit hingga beberapa jam dan memberi waktu yang cukup secara sadar memproses, melakukan refleksi, dan melaksanakan kegiatan berfikir. Informasi yang masuk dalam memori kerja juga memungkinkan masuk ke memori jangka panjang jika informasi tersebut bermakna dan sering di ulang.

---

<sup>38</sup> Soemanto, 28.

<sup>39</sup> Sugihartono, *Et al, Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 11.

Memori jangka panjang atau *long term memory* merupakan kemampuan menyimpan informasi yang cenderung menetap atau permanen. Informasi dalam memori ini dapat bertahan dalam beberapa bulan, tahun, bahkan seumur hidup.<sup>40</sup>

c. Proses Pembentukan Ingatan

Al-Ghazali menggambarkan ilustrasi proses pembentukan ingatan diawali dengan sejumlah informasi yang ditangkap oleh mata, mulut, kuping dan hidung dipilah-pilah oleh otak. Begitu semua rangsangan masuk melalui alat-alat indra rangsangan itu langsung oleh suatu jaringan rumit yang terdiri dari impuls-impuls saraf, protein dan elektrik, kemudian langsung disalurkan melalui saraf optik menuju tempat penyimpanan terakhir, yaitu daerah visual korteks yang merupakan bagian dari lobus oksipital. Lobus oksipital ini adalah bagian *serebrum* yang terletak di otak atas bagian belakang dan bertanggung jawab atas indra penglihatan. Jika rentetan huruf tersebut ternyata tidak memperoleh perhatian yang memadai, atau dianggap tidak cukup untuk disimpan sebagai ingatan jangka panjang, informasi tersebut akan diberi kode sebagai ingatan jangka pendek. Kemudian, ia akan dibuang atau diklasifikasikan kembali. Proses pemberian kode sangat erat kaitannya dengan keadaan emosi, nilai, dan arti suatu informasi.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid, 12.

<sup>41</sup> Mahmud,134.

#### d. Struktur Ingatan (Memori)

Sistem memori manusia tersusun dari tiga komponen penyimpanan. Informasi terlebih dahulu melalui *sensory storage*, lalu melewati *short-term memory* dan pada akhirnya berakhir dalam *long-term memory*. *Sensory storage* merupakan komponen pertama sistem memori yang bertemu langsung dengan informasi yang masuk. *Sensory storage* atau disebut juga *sensory memory* menerima semua informasi dari panca indra dan menyimpan informasi tersebut dalam waktu yang sangat singkat.

*Short-term memory* informasi yang disensasi oleh panca indra dan mendapatkan perhatian kemudian di transfer ke dalam sistem memori yang kedua, yaitu *short-term memory* atau disebut juga dengan memori kerja. Ada dua ciri penting yang dimiliki memori kerja, yaitu menyaring informasi yang masuk dan kapasitas dan durasinya yang terbatas.

*Long-term memory* atau disebut juga memori permanen, merupakan bagian dari sistem memori yang dapat menyimpan informasi dalam masa yang lama. Mengenai kapasitas LTM terdapat dua asumsi pertama menyatakan bahwa kapasitas LTM adalah tidak terbatas, sementara asumsi kedua menyatakan bahwa informasi mengenai objek di simpan dengan cara terpisah-pisah.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Khodijah, 120-124.

#### e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ingatan

Kuat atau lemahnya memori seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah :

- 1) Sifat seseorang
- 2) Alam sekitar
- 3) Keadaan jasmani
- 4) Keadaan rohani
- 5) Umur manusia.<sup>43</sup>

Kondisi fisik seseorang juga memiliki pengaruh, kondisi fisik yang sangat berpengaruh dalam mengingat adalah kelelahan, kurang tidur, dan sakit. Seseorang yang dalam kondisi lelah, kurang tidur, dan sakit akan mengalami kesulitan mengingat sesuatu. Karena dalam kondisi seperti ini biasanya individu mengalami kemunduran kemampuan mental yang disebabkan oleh gangguan fisik tadi.<sup>44</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi ingatan adalah faktor usia, ingatan paling tajam pada diri manusia ialah pada masa kanak-kanak (10-14 tahun), dan ini baik sekali untuk daya ingatan mekanis, yakni daya ingatan yang hanya untuk kesan-kesan pengindraan. Sesudah umur ini, kemampuan mencamkan dalam ingatan juga dapat dipertinggi, tetapi hanya untuk

---

<sup>43</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 26.

<sup>44</sup> Khodijah, 126.

kesan-kesan yang mengandung pengertian (daya ingat logis) dan ini berlangsung antara umur 15-50 tahun.<sup>45</sup>

Ingatan berhubungan pula dengan emosi seseorang. Ketika seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, apabila peristiwa-peristiwa itu menyentuh emosinya apabila tidak menyentuh emosi, diabaikan saja, juga masalah-masalah yang kita pahami benar dan sudah dipertimbangkan baik-baik, akan lebih melekat dalam ingatan.<sup>46</sup>

#### f. Gangguan Ingatan Manusia

Gangguan ingatan pada manusia antara lain :

- 1) Lupa, suatu peristiwa seseorang tidak dapat mereproduksi tanggapan meskipun ingatan kita dalam keadaan sehat.
- 2) Amnesia, yaitu peristiwa seseorang tidak dapat mereproduksi tanggapan, karena ingatan dalam keadaan tidak sehat. Misalnya gagar otak.
- 3) Paramnesia, yaitu amnesia yang ringan, jadi masih mampu mengingat sedikit-sedikit.
- 4) Jemais yu, yaitu peristiwa seakan akan belum kenal kepada sesuatu yang sebenarnya sudah.
- 5) Depersonalis, yaitu peristiwa seseorang tidak mengenal dirinya sendiri.

---

<sup>45</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 74.

<sup>46</sup> Ibid, 75.

- 6) Derealis, yaitu peristiwa seseorang merasa asing dalam alam yang riil, yang sebenarnya.<sup>47</sup>

g. Mempertahankan dan Memperkuat Ingatan

Cara yang dilakukan untuk mempertahankan dan memperkuat ingatan antara lain:

- 1) Tidur yang cukup

Pada periode waktu endap yang terjadi pada sepertiga akhir masa tidur, dapat menjadi pembeda antara ingatan yang lemah dan ingatan yang kuat.

- 2) Buat interval pembelajaran

Otak tidak dirancang untuk melakukan pembelajaran tanpa henti. Karena itulah, pembelajaran paling sukses adalah pembelajaran yang dilakukan dengan interval atau tenggang waktu.

- 3) Buatlah menjadi penting

Saya pernah melihat iklan lomba penelitian di sebuah televisi swasta. Nomor telpon panitianya dicantumkan. Karena sangat membutuhkan dan memerlukan nomor itu, saya berusaha untuk mencarinya. Ini merupakan contoh bagaimana sebuah informasi akan dapat dipertahankan dengan baik bila dianggap penting.

---

<sup>47</sup> Ahmadi, Supriyono, 28.

## 4) Gunakanlah

Saat otak menyerap informasi baru, terjadi hubungan antarsel. Hubungan ini menjadi semakin kuat setiap kali informasi digunakan.

## 5) Simpan dalam wadah keras

Jangan mengira bahwa otak merupakan satu-satunya pusat penyimpanan dan sumber ingatan. Sebab ada tempat-tempat alternatif tempat kita menggantungkan ingatan. Tulisan kecil, komputer, dokumen dan benda-benda yang lainnya adalah tempat penyimpanan informasi alternatif.

## 6) Bentuk sebuah kebiasaan.

Membentuk kebiasaan adalah salah satu bentuk strategi untuk mengurangi beban pada ingatan. Anda dapat menghubungkan pembentukan kebiasaan dengan informasi yang ingin diingat.<sup>48</sup>

## h. Indikator Ingatan

Aktivitas kita setiap hari senantiasa berkaitan dengan aktivitas hari sebelumnya. Berbagai informasi yang kita terima senantiasa bertambah setiap hari.

Menurut Muhibbin Syah indikator ingatan yang baik ada 2, yaitu:

1. Dapat menyebutkan
2. Dapat menunjukkan kembali.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Mahmud, 146-148.

<sup>49</sup> Syah, 217.



## 2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (*God Spot*).<sup>50</sup>

Zohar dan Marshal menciptakan istilah kecerdasan spiritual. Istilah ini berasal dari kata latin “angin atau napas”. Ini secara harfiah adalah angin yang bertiup melalui kita, prinsip yang membuat kita hidup dan manusiawi.<sup>51</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal dalam bukunya *Desmita* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah, kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>52</sup>

Zohar dan Marshal dalam bukunya Agus Efendi, menegaskan bahwa kecerdasan itu bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan ego, atau jiwa sadar. Menurut mereka SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam

---

<sup>50</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta: Referensi, 2012), 65.

<sup>51</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *BioPsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 266.

<sup>52</sup> Desmita, 174.

semesta sendiri.<sup>53</sup> Dengan demikian kecerdasan spiritual, merupakan kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan hidup, memahami dan memelihara hubungan kita dengan Tuhan menentukan dan mengikuti jalan moral, etika dan praktek cinta kasih.<sup>54</sup>

Dengan SQ pula kita bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat secara pribadi kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit kesedihan, SQ akan membuat kita mampu mengatasinya.<sup>55</sup>

Zohar dan Marshal dalam bukunya Agus Efendi juga berpendapat bahwa SQ berkembang sejak awal kehidupan hingga meninggal, atau dalam ungkapannya, SQ adalah suatu kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia, yang pasti anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan SQ yang dibawanya sejak lahir.

Kecerdasan spiritual juga dapat mengoptimalkan kecerdasan IQ dan EI, sehingga SQ disebut juga sebagai kecerdasan yang menyatukan. Menurut Zohar ada tujuh langkah praktis menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, yaitu :

- 1) Menyadari keberadaan kita (dimana kita sekarang?),
- 2) Merasakan keinginan yang kuat untuk berubah,
- 3) Merenungkan pusat diri dan menyayakan motivasi terdalam,

---

<sup>53</sup> Efendi, 208.

<sup>54</sup> Kuswana, 266.

<sup>55</sup> Efendi, 209.

- 4) Menemukan dan mengatasi rintangan,
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju,
- 6) Menetapkan hati pada sebuah jalan,
- 7) Tetap menyadari adanya banyak jalan.

Selanjutnya Zohar memberi penegasan mengenai manfaat penggunaan SQ, yaitu:

- 1) Melalui penggunaan kecerdasan spiritual secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan seperti itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri kita.
- 2) Dengan membangun kualitas kecerdasan spiritual, baik sebagai pribadi maupun bangsa, kita dapat menghindari tragedi kekeringan spiritual.<sup>56</sup>

Menurut Suharsono kategori orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya:

- 1) Memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme).
- 2) Tidak bertindak zalim kepada orang lain.
- 3) Motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid, 236-245.

<sup>57</sup> Suharsono, 151.

### 3. Kecakapan Afektif

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.<sup>58</sup> Penilaian pembelajaran merupakan proses secara sistematis untuk mendapatkan data-data sebagai informasi untuk menentukan keputusan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya adalah ranah afektif.

Menurut Hamalik dalam bukunya Ahmad Susanto belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan.<sup>59</sup>

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.<sup>60</sup>

Hampir semua tujuan pembelajaran aspek kognitif mengandung ranah atau aspek afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi

---

<sup>58</sup> Euis Karwati, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 214.

<sup>59</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 4.

<sup>60</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 51.

dan nilai.<sup>61</sup> Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.<sup>62</sup>

Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama Islam di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

Pembagian ranah afektif menurut David Krathwol dan kawan-kawan dalam bukunya Anas Sudijono terdiri atas:

- 1) Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.

---

<sup>61</sup> Widoyoko, 40.

<sup>62</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 125.

2) Tanggapan (*Responding*)

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

3) Penghargaan (*Valuing*)

Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk.

4) Pengorganisasian (*Organization*)

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.

5) Karakterisasi berdasarkan nilai (*Characterization by a value or value complex*)

Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.<sup>63</sup>

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan kategori dan indikator ranah afektif.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Sudijono, 54-56.

<sup>64</sup> Karwati, 215.

**Tabel 2.1 Kategori dan Indikator Ranah Afektif**

<b>Kategori</b>	<b>Indikator</b>
Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima. 2. Menunjukkan sikap menolak.
Sambutan	1. Ketersediaan berpartisipasi/ terlibat. 2. Kesediaan memanfaatkan.
Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi.
Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari.
Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Bimo Walgito faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang terdiri dari:

1) Faktor internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor internal yang dimaksud adalah:

a. Jenis ras atau keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas, seperti ciri perilaku ras mongoloid yang memiliki sifat ramah, senang bergotong royong, dan agak tertutup.

b. Jenis kelamin

Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan laki-laki cenderung berperilaku atas pertimbangan rasional.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan rangsangan baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya.

d. Intelegensi

Intelegensi adalah keseluruhan kemampuan untuk berfikir dan bertindak secara terarah dan efektif.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah:

a. Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku.



b. Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

c. Kebudayaan

Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya.

d. Lingkungan

Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya.

e. Sosial ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi perilaku seseorang.<sup>65</sup>

#### 4. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Istilah Akidah Akhlak berasal dari dua kata yaitu Akidah dan Akhlak.

Secara harfiah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akidah berarti

---

<sup>65</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 48-51.

kepercayaan atau keyakinan pokok, sedangkan kata akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.<sup>66</sup>

Secara etimologis, akidah berasal dari kata *'aqada* yang mengandung arti ikatan atau keterikatan, atau dua utas tali dalam satu buhul yang tersambung. Secara terminologis, akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.<sup>67</sup>

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluq*, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khuluqun* yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, demikian dengan *makhlukun* yang berarti diciptakan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui, Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan dengan mudah, spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.<sup>68</sup>

Sementara itu, Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran atau materi yang diajarkan di madrasah atau sekolah adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*) terutama dalam

---

<sup>66</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2008), 27.

<sup>67</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo : STAIN Po. Press, 2009), 107.

<sup>68</sup> Ibid, 181-184.

aspek akidah (*tauhid*) dan akhlak, terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*) sehingga mencerminkan ajaran Islam yang *rahmatan lil' alamin*.

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut hasil pembelajarannya, berdasarkan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) untuk satuan pendidikan mata pelajaran Akidah Akhlak SD/MI/SDLB/Paket A maka tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah :

- 1) Siswa mampu menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 2) Siswa mampu menunjukkan sikap jujur dan adil.
- 3) Siswa mampu mengenal keberagaman budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.
- 4) Siswa mampu berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
- 5) Siswa mampu menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntutan agamanya.
- 6) Siswa mampu menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Prastowo, 159-159.

c. Materi dan Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak di SD/MI

Materi dan ruang lingkup disini adalah apa saja dan sejauh mana materi-materi yang perlu disampaikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di SD/MI. Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar, secara spesifik, mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah ruang lingkungannya meliputi empat aspek, yaitu :

1) Aspek Akidah

- a) *Kalimat thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi : bacaan tahlil, basmalah, tahmid, tasbih, takbir, ta'awud, salam, shalawat, tarji', istighfar, dan sebagainya.
- b) *Al-Asma al-Husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi *al-Ahad, al-Hamid, asy-Syakur, al-Qudus, ash-Shomad, al-'Adhim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik*, dan sebagainya.
- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui *kalimat thoyyibah, al-Asma al-Husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, rasul dan Hari Akhir serta Qadla dan Qadar Allah).

2) Aspek Akhlak

- a) Pembiasaan akhlakul karimah, yaitu : disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan

patuh, siddiq, amanah, tabligh, fathonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimistis, qona'ah, tawakal, kesederhanaan, toleransi dan cinta.

- b) Menghindari akhlak *madzmumah* secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu : hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, marah, fasik dan murtad.

### 3) Aspek Adab Islami

- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, belajar dan bermain.
- b) Adab terhadap Allah, yaitu adab di masjid, mengaji dan beribadah.
- c) Adab kepada sesama, yaitu kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga, serta manusia secara umum, baik satu agama ataupun tidak.
- d) Adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.

### 4) Aspek Kisah Teladan

Aspek kisah ini meliputi kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW. Masa remaja Nabi Muhammad SAW. Nabi Isma'il, kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf, Tsa'labah, Mashitah, Ulul Azmi, Qarun, Nabi

Sulaiman dan Umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.<sup>70</sup>

### 3. Hubungan Kemampuan Daya Ingat dengan Kecakapan Afektif Siswa

Beberapa anak mampu menghafal lebih mudah daripada yang lainnya, ada yang memiliki daya ingat visual lebih tinggi, ada yang memiliki daya ingat pendengaran yang baik, sedangkan yang lain mampu mengingat gerakan dengan baik.

Ketika seorang anak memiliki daya ingat yang baik, ia pun akan begitu menikmati diri dan kehidupannya. Dalam dunia pendidikan, seorang anak dengan daya ingat yang baik akan menikmati semua mata pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tidak hanya itu, dia pun akan berusaha memberikan penjelasan kepada teman-temannya tentang apa yang diingat.<sup>71</sup>

Menurut Nyayu Khodijah Ingatan merupakan salah satu ranah kognitif yang sangat diperlukan dalam proses belajar. Memori merupakan fungsi mental yang bekerja menangkap informasi dari stimulus, menyimpannya, dan mengungkapkan kembali pada saat diperlukan. Proses belajar yang kita ketahui adalah sebuah proses yang melibatkan pengolahan dan penyimpanan informasi,

---

<sup>70</sup> Ibid, 160-162.

<sup>71</sup> Usef Umar Fakhruddin, *Agar Anak Anda Juara*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 64.

dan hasil belajar bisa diketahui melalui proses pengungkapan kembali apa yang telah diketahui oleh siswa.<sup>72</sup>

Muhibbin Syah mengatakan daya ingat merupakan perwujudan belajar, sebab siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.<sup>73</sup>

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif saja tetapi juga menghasilkan kecakapan pada ranah afektif, selain itu sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>74</sup>

#### **4. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kecakapan Afektif Siswa**

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (*God Spot*).<sup>75</sup>

Menurut Suharsono Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi, apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Motivasi-motivasi untuk

---

<sup>72</sup> Khodijah, 134.

<sup>73</sup> Syah, 120.

<sup>74</sup> Sudijono, 54.

<sup>75</sup> Iskandar, 65.

melakukannya juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran. Oleh karena itu biasanya mereka memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, dan shaleh. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual tentunya merupakan anak yang cerdas dan kreatif. Lebih dari itu kecerdasan spiritual juga mencerminkan kesalehan dan integritas personal yang kuat.<sup>76</sup>

Dengan menggunakan SQ seseorang menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, dan tingkah laku dalam kehidupannya diilhami oleh visi dan misi.<sup>77</sup> Jadi secara singkat kecerdasan spiritual digunakan untuk mengubah diri kita sendiri dan orang lain, menyembuhkan hubungan, mengatasi situasi yang merugikan, dan bergerak diluar kebiasaan yang sudah dikondisikan dari seseorang.<sup>78</sup>

## **5. Hubungan Kemampuan Daya Ingat, Kecerdasan Spiritual dengan Kecakapan Afektif**

Manusia pada umumnya memiliki tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Ketiga kemampuan tersebut sangat membantu seseorang dalam meningkatkan kualitas diri.<sup>79</sup>

IQ merupakan tatanan syaraf yang memungkinkan orang berfikir logis dan kritis (kecerdasan kognitif). EQ merupakan tatanan syaraf yang memungkinkan orang berfikir dan berkebiasaan dengan pola emosi tertentu (kecakapan afektif).

---

<sup>76</sup> Suharsono, 151.

<sup>77</sup> Efendi, 206.

<sup>78</sup> Kuswana, 268.

<sup>79</sup> Mahmud, 68.



SQ merupakan tatanan syaraf yang memungkinkan orang berpikir dengan pengertian yang mendalam dan bijaksana. Jadi, sulit dibantah bahwa ketiga kecerdasan tersebut terdapat hubungan yang erat.<sup>80</sup>

Menurut Ary Ginanjar Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mampu mengoptimalkan kerja kecerdasan yang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia akan merasakan ketenangan hati. Jika hati tenang maka seseorang akan memiliki perasaan simpati yang tinggi terhadap orang lain, selain itu jika hati tenang maka seseorang akan dapat berfikir secara optimal, sehingga ia lebih tepat dalam mengambil keputusan.<sup>81</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut :

- 1) Jika kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual siswa tinggi, maka kecakapan afektif siswa menjadi positif.
- 2) Jika kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual siswa rendah, maka kecakapan afektif siswa menjadi negatif.

---

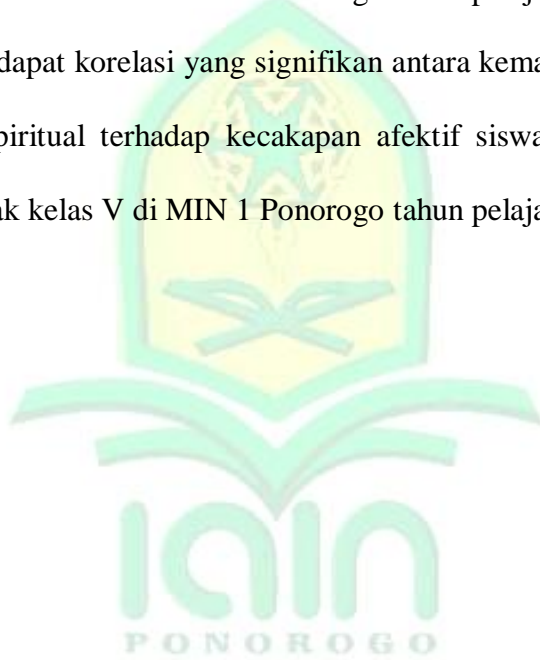
<sup>80</sup> Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 142.

<sup>81</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 123-125.

#### **D. PENGAJUAN HIPOTESIS**

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Hipotesis penelitian ini adalah :

- 1)  $H_a$  : terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual terhadap kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.
- 2)  $H_o$  : tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual terhadap kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian non eksperimental. Penelitian non eksperimental merupakan penelitian yang observasinya dilakukan terhadap sejumlah ciri (variabel) subjek penelitian menurut keadaan apa adanya. Penelitian non eksperimental ini bersifat *ex-post facto* yaitu penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi secara alami ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian.<sup>82</sup>

Berdasarkan rumusan diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk menanyakan hubungan dua variabel atau lebih, atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.<sup>83</sup> Variabel penelitian adalah suatu atribut atau karakteristik dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Dedi Hermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 40-41

<sup>83</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 57.

<sup>84</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2012), 58.

Pada penelitian ini memiliki 2 variabel independen dan 1 variabel dependen.

Berikut rincian variabel-variabel tersebut :

1. Kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual merupakan variabel independen (bebas) yang mempengaruhi variabel terikat.
2. Kecakapan afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>85</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo yang berjumlah 47 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>86</sup> Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo, sampel dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak. Teknik penarikan sampel menggunakan cara ini memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian. Cara pengambilannya menggunakan nomor undian dimana setiap nomor yang terpilih harus dikembalikan lagi sehingga setiap sampel memiliki prosentase kesempatan yang sama.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Sugiyono, 117.

<sup>86</sup> Ibid, 118.

<sup>87</sup> Ibid, 132.

### C. Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Agar data yang dikumpulkan baik dan benar, instrumen datanya pun harus baik. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang kemampuan daya ingat siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo yang diambil dari angket.
2. Data tentang kecerdasan spiritual siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo yang diambil dari angket.
3. Data tentang kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang diambil dari angket.

**Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data**

Variabel	indikator	Subjek	Teknik	No. Soal sebelum uji validitas	No. Soal sesudah uji validitas
Kemampuan Daya ingat siswa ( <i>Variabel independen</i> )	1. Dapat menyebutkan	Siswa siswi kelas V	Angket	(+) 1, 2, 10, 12, 13, 17, 20. (-) 3, 5, 6	(+) 1, 2, 8, 9, 10, 14. (-) 4, 5.
	2. Dapat menunjukkan kembali	Siswa siswi kelas V	Angket	(+) 4, 7, 8, 9, 14, 19. (-) 11, 15, 16, 18.	(+) 3, 6, 7, 11, 16. (-) 12, 13, 15)
	1. Memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus	Siswa siswi kelas	Angket	(+) 1, 6, 7, 11, 14 (-) 13, 15	(+) 1, 6, 9, 11

Variabel	indikator	Subjek	Teknik	No. Soal sebelum uji validitas	No. Soal sesudah uji validitas
Kecerdasan Spiritual ( <i>Variabel Independen</i> )	dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme)	V			(-) 12
	2. Tidak bertindak zalim kepada orang lain.	Siswa siswi kelas V	Angket	(+) 8, 9, 16, (-) 12, 20	(+) 7, 13 (-) 10, 16
	3. Motivasi-motivasi yang mendorongnya melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran.	Siswa siswi kelas V	Angket	(+) 2, 3, 4, 7, 18, 19, 17 (-) 5, 10	(+) 2, 3, 4, 14, 15 (-) 5, 8
Kecakapan Afektif ( <i>Variabel Dependen</i> )	1. Menunjukkan sikap menerima. 2. Menunjukkan sikap menolak.	Siswa siswi kelas V	Angket	(+) 1 (-) 2  (-) 3	(+) 1 (-) 2  (-) 3
	1. Ketersediaan berpartisipasi/terlibat. 2. Kesiediaan memanfaatkan.	Siswa siswi kelas V	Angket	(+) 8, 4  (-) 7	(+) 7, 4  (-) 6
	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis	Siswa siswi kelas V	Angket	(+) 5, 6  (+) 9  (-) 10	(+) 5  (+) 8

Variabel	indikator	Subjek	Teknik	No. Soal sebelum uji validitas	No. Soal sesudah uji validitas
	3. Mengagumi.				(-) 9
	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari.	Siswa siswi kelas V	Angket	(+) 13, 12 (-) 11	(+) 12, 11 (-) 10
	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam perilaku sehari-hari.	Siswa siswi kelas V	Angket	(-) 20, 19, 14 (+) 15, 16, 17, 18	(-) 18, 13 (+) 14, 15, 16, 17

Berdasarkan instrumen pengumpulan data tersebut, masing-masing indikator kemudian dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan yang akan digunakan dalam uji validitas dan reliabilitas instrumen. Adapun angket pernyataan untuk masing-masing variabel dapat dilihat dalam Lampiran 1 halaman 101-106.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket dan dokumentasi. Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden.<sup>88</sup>

Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk angket berstruktur, yaitu angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban.

<sup>88</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 117.

Bentuk angket berstruktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk jawaban tertutup, yang setiap pertanyaannya sudah tersedia berbagai alternatif jawaban.<sup>89</sup> Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan daya ingat, kecerdasan spiritual, dan kecakapan afektif siswa. Skala yang digunakan adalah skala *likert* yang memiliki jawaban dengan gradasi :

**Tabel 3.2 Gradasi Skala *Likert***

Skor	Pernyataan	Selalu (SL)	Sering (SR)	Kadang-kadang (KD)	Tidak Pernah (TP)
	Positif (+)	4	3	2	1
	Negatif (-)	1	2	3	4

Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, struktur organisasi, serta letak geografis. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2011),166-167.

<sup>90</sup> Mahmud, 168-169.



## E. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Untuk menganalisis data tentang korelasi kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018, peneliti menggunakan teknik analisis korelasional dengan rumus statistik korelasi berganda. Peneliti menggunakan rumus korelasi berganda untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen.

Adapun analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1) Pra Penelitian

#### a) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang

valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>91</sup> Langkah-langkah menghitungnya adalah sebagai berikut:<sup>92</sup>

- 1) Menyiapkan tabel analisis item seluruh soal
- 2) Menyiapkan tabel analisis item setiap soal
- 3) Memasukkan ke dalam rumus *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{n (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : angka indeks korelasi *Product Moment*

$\Sigma X$  : jumlah seluruh nilai X

$\Sigma Y$  : jumlah seluruh nilai Y

$\Sigma XY$  : jumlah hasil perkalian antara nilai X dan Y

N : jumlah data

- 4) Menginterpretasikan nilai  $r_{hitung}$  dengan tabel nilai  $r_{tabel}$ , apabila  $r_{xy} \geq r_{tabel}$  maka item kuesioner tersebut valid. Dan apabila  $r_{xy} < r_{tabel}$ , maka item kuesioner tersebut tidak valid.

Dalam penghitungan validitas pada penelitian ini,  $r_{tabel}$  ditentukan dengan mencari terlebih dahulu nilai db, yakni  $db = n-2$ . Kemudian nilai db dikonsultasikan pada tabel nilai koefisien korelasi “r” *Product Moment* dari

<sup>91</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2002), 144-145.

<sup>92</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 107.

Pearson.<sup>93</sup> Nilai  $r_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 0,329 dengan  $db=36$ . Dalam penghitungannya, peneliti menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2007* sebagai alat bantu penghitungan validitas data instrumen.

Jika korelasi pada setiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,329 ( $r_{\text{tabel}}$ ) ke atas, maka faktor tersebut *construct* yang kuat. Jika korelasi di bawah 0,329 ( $r_{\text{tabel}}$ ) maka dapat disimpulkan jika butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Sehingga, butir instrumen dikatakan valid apabila ( $r_{\text{hitung}}$ ) besarnya lebih dari 0,329. Interpretasi hasil uji validitas data dapat ditentukan berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi.

Penghitungan uji validitas instrumen yang digunakan peneliti terdapat pada Lampiran 2. Adapun hasil dari penghitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

---

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 333.

**Tabel 3.3**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen**  
**Penelitian Kemampuan Daya Ingat Siswa**

Variabel	No. Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Kemampuan Daya ingat Siswa	1.	0,485849	0,329	Valid
	2.	0,522056	0,329	Valid
	3.	0,035774	0,329	Drop
	4.	0,472572	0,329	Valid
	5.	0,4725	0,329	Valid
	6.	0,32999	0,329	Valid
	7.	0,364419	0,329	Valid
	8.	0,752543	0,329	Valid
	9.	-0,37304	0,329	Drop
	10.	0,351978	0,329	Valid
	11.	0,082748	0,329	Drop
	12.	0,61756	0,329	Valid
	13.	0,552975	0,329	Valid
	14.	0,528108	0,329	Valid
	15.	0,353786	0,329	Valid
	16.	0,343877	0,329	Valid

Variabel	No. Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
	17.	0,733058	0,329	Valid
	18.	0,340046	0,329	Valid
	19.	0,396431	0,329	Valid
	20.	0,195351	0,329	Drop

Tabel 3.4

**Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen**  
**Penelitian Kecerdasan Spiritual**

Variabel	No. Soal	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
Kecerdasan spiritual	1.	0,38302	0,329	Valid
	2.	0,39803	0,329	Valid
	3.	0,36099	0,329	Valid
	4.	0,47458	0,329	Valid
	5.	0,4189	0,329	Valid
	6.	0,3951	0,329	Valid
	7.	0,23759	0,329	Drop
	8.	0,45346	0,329	Valid
	9.	0,23591	0,329	Drop

Variabel	No. Soal	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
	10.	0,43997	0,329	Valid
	11.	0,41568	0,329	Valid
	12.	0,35637	0,329	Valid
	13.	0,17064	0,329	Drop
	14.	0,50521	0,329	Valid
	15.	0,65314	0,329	Valid
	16.	0,47878	0,329	Valid
	17.	0,2206	0,329	Drop
	18.	0,39521	0,329	Valid
	19.	0,33174	0,329	Valid
	20	0,45182	0,329	Valid

**Tabel 3.5**  
**Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen**  
**Penelitian Kecakapan Afektif**

<b>Variabel</b>	<b>No. Soal</b>	<b>“r” hitung</b>	<b>“r” tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Kecakapan afektif	1.	0,453267	0,329	Valid
	2.	0,404433	0,329	Valid
	3.	0,536745	0,329	Valid
	4.	0,52196	0,329	Valid
	5.	0,253655	0,329	Drop
	6.	0,581561	0,329	Valid
	7.	0,316988	0,329	Valid
	8.	0,531679	0,329	Valid
	9.	0,624016	0,329	Valid
	10.	0,415403	0,329	Valid
	11.	0,3897	0,329	Valid
	12.	0,478674	0,329	Valid
	13.	0,340955	0,329	Valid
	14.	0,392429	0,329	Valid
	15.	0,481725	0,329	Valid
	16.	0,519147	0,329	Valid

Variabel	No. Soal	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
	17.	0,532442	0,329	Valid
	18.	0,554723	0,329	Valid
	19.	0,246297	0,329	Drop
	20	0,449115	0,329	Valid

Dalam uji validitas instrumen, butir soal kemampuan daya ingat siswa, peneliti mengambil sampel sebanyak 36 responden yang tersebar pada kelas V. Hasil perhitungan validitas instrumen dari 20 item soal daya ingat, 16 soal dinyatakan valid yakni item soal nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19. Sedangkan untuk skor jawaban angket untuk uji validitas daya ingat dapat dilihat pada Lampiran 2 halaman 107-110.

Pada butir soal indikator kemampuan daya ingat siswa terdapat 4 butir soal yang tidak valid, yakni butir soal nomor 3, 9, 11, 20. Karena tidak valid, maka butir soal tersebut dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian.

Pada hasil penghitungan uji validitas instrumen soal kecerdasan spiritual sebanyak 20 item soal dan 16 soal dinyatakan valid yakni item soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 19, 20 dan untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas kecerdasan spiritual dapat dilihat pada Lampiran 2 halaman 111-114.



Pada butir soal indikator kecerdasan spiritual terdapat 4 butir soal yang tidak valid, yakni butir soal nomor 7, 9, 13, 17. Karena tidak valid, maka butir soal tersebut dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian.

Pada hasil penghitungan uji validitas instrumen soal kecakapan afektif siswa sebanyak 20 item soal dan 18 soal dinyatakan valid yakni item soal nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, dan untuk mengetahui skor jawaban angket uji validitas perubahan afektif siswa dapat dilihat pada Lampiran 2 halaman 115-118.

Pada butir soal indikator kecakapan afektif siswa terdapat 2 butir soal yang tidak valid, yakni butir soal nomor 5 dan 19. Karena tidak valid, maka butir soal tersebut dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian.

#### b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Validitas lebih penting, dan reliabilitas ini perlu, karena menyokong terbentuknya validitas. Sebuah tes mungkin reliabel tetapi tidak valid, sebaliknya, sebuah tes yang valid biasanya reliabel.<sup>94</sup>

Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Untuk menghitung peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS.16.

---

<sup>94</sup> Arikunto, 100-101.

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas kemampuan daya ingat siswa sebesar 0,784, kecerdasan spiritual sebesar 0,718, dan kecakapan afektif siswa sebesar 0,806, kemudian dikonsultasikan dengan “r” *Product Moment* dengan  $db = n - 2 = 36 - 2 = 34$ , taraf signifikan 5% diperoleh  $r_{tabel} = 0,329$  karena “r” hitung kemampuan daya ingat siswa  $>$  dari “r” tabel, yaitu  $0,784 > 0,329$ , “r” hitung kecerdasan spiritual  $>$  dari “r” tabel, yaitu  $0,718 > 0,329$ , “r” hitung kecakapan afektif siswa  $>$  dari “r” tabel, yaitu  $0,806 > 0,329$  maka instrumen reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Untuk mengetahui hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Lampiran 3 halaman 119-124. Dari hasil uji reliabilitas pada masing-masing instrumen dapat disimpulkan bahwa untuk instrumen variabel kemampuan daya ingat siswa, kecerdasan spiritual, dan kecakapan afektif siswa dinyatakan reliabel.

Setelah masing-masing instrumen diuji validitas dan reliabilitas, butir-butir soal pada masing-masing variabel kemudian dilakukan perbaikan hingga menjadi butir-butir soal instrumen yang valid dan reliabel yang kemudian digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian. Adapun angket butir pernyataan yang sudah valid dan reliabel dapat dilihat pada Lampiran 4 halaman 125-129.

## 2) Analisis Hasil Penelitian

Langkah-langkah untuk menganalisis hasil penelitian adalah sebagai berikut:

### a. Uji Normalitas Data

Sebelum melakukan analisis data tentang korelasi kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 penulis melakukan uji normalitas. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketetapan pemilihan uji statistik yang dipergunakan.<sup>95</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas *kolmogorof-smirnov* dengan bantuan aplikasi hitung SPSS 16.

### b. Uji Homogenitas

Uji ini diperlukan kita membandingkan beberapa kelompok data. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau tidak, jika varian sama disebut homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan aplikasi hitung SPSS 16, dapat dilakukan lewat menu *Compare Means* dengan submenu *One-Way ANOVA*. Uji homogenitas dengan cara ini menghasilkan angka-angka statistik. Aturannya  $H_a$  harus diterima atau  $\text{sig} > 0,05$ .

---

<sup>95</sup> Widiyaningrum, 208.

### c. Analisis Statistik Deskriptif

Untuk mengetahui kemampuan daya ingat, kecerdasan spiritual, dan kecakapan afektif digunakan analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan data sampel. Analisis ini dilakukan dengan menghitung *Mean* dan *Standar Deviasi* yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut :

Rumus *Mean* :

$$M_{x1} = \frac{\sum fx_1}{N} \quad M_{x2} = \frac{\sum fx_2}{N} \quad M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan :

$M_{x1}$   $M_{x2}$   $M_y$  = Mean yang dicari

$\sum fx_1$   $\sum fx_2$   $\sum fy$  = jumlah dari hasil perkalian antara midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

$N$  = jumlah data.

Rumus *Standar Deviasi* :

$$SD_{x_1} = \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{n_1}}$$

$$SD_{x_2} = \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{n_2}}$$

$$SD_y = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{n_y}}$$

Keterangan :

$SD_{x_1}$ ,  $SD_{x_2}$ , dan  $SD_y$  = Standar Deviasi

$\sum fx_1^2$ ,  $\sum fx_2^2$ ,  $\sum fy^2$  = jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan.

X =  $X - M_x$ , dengan  $M_x$  adalah Mean

N = jumlah data.<sup>96</sup>

#### d. Uji Korelasi *Product Moment*

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 1, 2, dan 3 maka harus terlebih dahulu menghitung korelasi *Product Moment* dari Pearson. Korelasi *Product Moment* digunakan karena data penelitian termasuk data interval, data dipilih secara random, dan data berdistribusi normal. Rumus korelasi *Product Moment* adalah:

Korelasi antara variabel  $x_1$  dengan y :

$$r_{x_1y} = \frac{n \sum x_1 y - (\sum x_1) (\sum y)}{\sqrt{(n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

<sup>96</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 175-176.

Korelasi antara  $x_2$  dengan  $y$  :

$$r_{x_2y} = \frac{n \sum x_2 y - (\sum x_2) (\sum y)}{\sqrt{(n \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Korelasi antara variabel  $x_1$  dan  $x_2$  :

$$r_{x_1x_2} = \frac{n \sum x_1 x_2 - \sum x_1 \sum x_2}{\sqrt{(n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2)(n \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2)}}$$

e. Korelasi Berganda

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 4 analisis data yang digunakan adalah korelasi berganda. Korelasi berganda merupakan nilai yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih dengan variabel lain. Korelasi berganda digunakan karena data sampel dipilih secara random, berdistribusi normal, berpola linier, dan homogen.

Setelah menghitung *Product Moment*, maka selanjutnya menghitung menggunakan rumus korelasi berganda :

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan :

$R_{y.x_1x_2}$  = korelasi antara variabel  $x_1$  dan  $x_2$  secara bersama-sama dengan variabel  $y$

$R_{y.x_1}$  = korelasi *Product Moment* antara  $x_1$  dengan  $y$

$R_{y.x_2}$  = korelasi *Product Moment* antara  $x_2$  dengan  $y$

$r_{x_1x_2}$  = korelasi *Product Moment* antara  $x_1$  dan  $x_2$

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

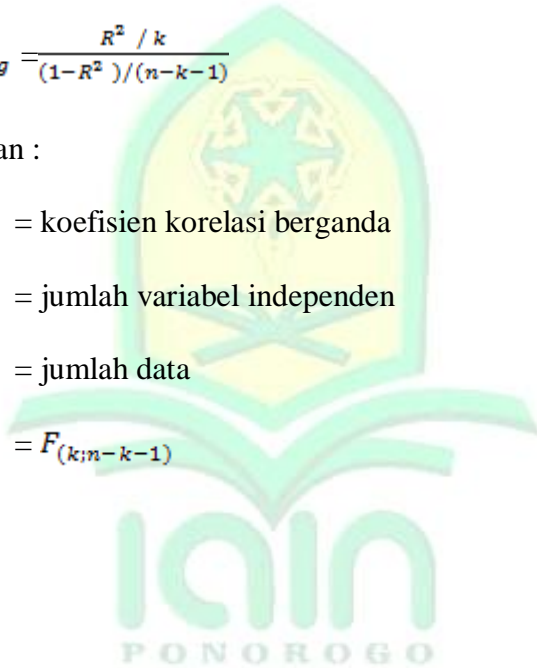
Keterangan :

$R$  = koefisien korelasi berganda

$k$  = jumlah variabel independen

$n$  = jumlah data

$$F_{hitung} = F_{(k;n-k-1)}$$



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah singkat MIN 1 Ponorogo**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Ponorogo dengan nomor statistik 111135020004 berstatus Negeri merupakan peralihan fungsi dari Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Bogem Sampung Ponorogo. Pada awalnya Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Sabilil Muttaqien (MIN PSM) Bogem yang berpusat di Takeran Kabupaten Magetan. Madrasah ini berdiri pada tanggal 2 September 1949.

Tercatat sebagai Madrasah tertua di Kabupaten Ponorogo, pada awalnya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di serambi Masjid dan di teras rumah pemrakarsa berdirinya Madrasah yakni Bp. KH. Imam Subardini. Sebagai seorang tokoh ulama di Dukuh Bogem Desa Sampung ini, dengan ikhls memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para santri dari berbagai daerah yang berniat menimba ilmu agama dari beliau.

Seiring perjalanan waktu dan semakin banyaknya jumlah santri, Madrasah melakukan pembenahan dan pemenuhan sarana prasarana kegiatan pembelajaran, mulai dari pembangunan gedung secara gotong royong di atas tanah wakaf, pemenuhan tenaga pengajar, serta fokus pembelajaran dengan



menerapkan kurikulum kolaborasi antara konsep pesantren dan Departemen Agama.

Pada awal tahun 1967 Pendidikan Agama di daerah Jawa Timur tumbuh berkembang pesat, maka pemerintah saat itu merasakan perlunya menegerikan beberapa madrasah, sehingga dapat membantu memberikan pelajaran pada sekolah-sekolah negeri sebagaimana dimaksud dalam Keputusan MPRS No. XXVII/MPRS/1996. Melihat hal itu Majelis Pimpinan Pusat Pesantren Sabilil Muttaqien mengajukan permohonan Penegerian Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Lingkungan PSM kepada Pemerintah berdasarkan surat Nomor 31/D.III/67 tanggal 1 Juli 1967.

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 86 Tahun 1967 tanggal 29 Juli 1967 Madrasah Ibtidaiyah PSM Bogem resmi menjadi Madrasah Negeri. Berikut ini adalah Nama Kepala Madrasah yag perah menjabat di MIN 1 Ponorogo :

1. Bp. KH. Imam Subardini ( Tahun 1967 s/d 1987 )
2. Bu Hj. Lily Zuaecha ( Tahun 1988 s/d 1991 )
3. Bp. Suroto ( Tahun 1992 s/d 1995 )
4. Drs. Moh. Basri, S.Ag ( Tahun 1996 s/d 2009 )
5. Widodo, M.Pd ( Tahun 2009 s/d Sekarang )

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 1 Ponorogo

### a. Visi

Pengertian Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan madrasah dan digunakan untuk memandu merumuskan misi, dengan kata lain visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh madrasah, agar madrasah dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan.

MIN 1 Ponorogo adalah salah satu lembaga yang di bawah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo sehingga dalam perumusan VISI dan MISI selaras dengan tujuan pemerintah di bidang pendidikan. Visi Madrasah menurut Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan adalah :

- 1) Dijadikan sebagai cita-cita bersama warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang;
- 2) Mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan;
- 3) Dirumuskan berdasar masukan dari berbagai warga madrasah dan pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional;
- 4) Diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala madrasah dengan memperhatikan masukan komite madrasah;
- 5) Disosialisasikan pada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan;

- 6) Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat.

Visi Madrasah merupakan gambaran madrasah di masa yang akan datang (jangka panjang) yang diinginkan, maka dalam menentukan visi madrasah kami mempertimbangkan perkembangan dan tantangan masa depan, antara lain :

- 1) Perkembangan IPTEK begitu cepat akan berpengaruh pada semua aspek kehidupan termasuk teknologi pendidikan.
- 2) Era global akan menyebabkan lalu lintas tenaga kerja sangat mudah sehingga akan banyak tenaga kerja asing di Indonesia, sebaliknya banyak tenaga kerja Indonesia di luar negeri.
- 3) Era informasi yang menyebabkan siswa dapat memperoleh informasi dan berbagai sumber sehingga guru dan madrasah bukan lagi satu-satunya sumber informasi.
- 4) Era global tampaknya juga berpengaruh terhadap perilaku dan moral manusia, sehingga madrasah diharapkan berperan menanamkan akhlak kepada siswa.
- 5) Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan yang baik bagi anaknya ternyata paralel dengan persaingan antar madrasah untuk menggaet anak-anak yang pandai dengan orang tua yang penuh perhatian, sehingga madrasah yang mutunya jelek akan ditinggalkan oleh mereka.

- 6) Di era AFTA yang sebentar lagi dimulai bahasa Inggris akan sangat penting untuk sarana komunikasi di dunia kerja.
- 7) Di era AFTA juga sangat mungkin terjadi pembukaan “cabang” madrasah luar negeri di kota besar Indonesia, serta masyarakat semakin faham bahwa pendidikan bukan hanya untuk hal-hal yang bersifat kognitif, sehingga prinsip multiple intelegence menjadi salah satu harapan dan sebagainya.

Adapun rumusan visi yang baik setidaknya memberikan isyarat :

- 1) Berorientasi ke masa depan untuk jangka waktu yang lama.
- 2) Menunjukkan keyakinan masa depan yang jauh lebih baik, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- 3) Mencerminkan standar keunggulan dan cita-cita yang ingin dicapai.
- 4) Mencerminkan dorongan yang kuat akan tumbuhnya inspirasi, semangat dan komitmen warga.
- 5) Mampu menjadi dasar dan mendorong terjadinya perubahan dan pengembangan madrasah ke arah yang lebih baik;
- 6) Menjadi dasar perumusan misi dan tujuan yang lebih baik.

Dengan bertolak pada Permendiknas Nomor 10 Tahun 2007 dan tantangan masa depan di atas maka rumusan Visi MIN 1 Ponorogo adalah sebagai berikut : ***“Berakhlakul Karimah, Berprestasi di Bidang IPTEK Dengan Berbasis IMTAQ Serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan”*** dengan indikasi sebagai berikut :

- a) Berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari;
- b) Memiliki Disiplin dan Percaya diri serta berdaya saing tinggi untuk memasuki MTs/SMP favorit;
- c) Mampu Berprestasi dalam bidang akademis maupun non akademis;
- d) Unggul dalam pengembangan diri, keterampilan dan kewirausahaan, Peduli pada lingkungan serta memiliki kemandirian dalam kehidupan masyarakat.

#### **b. Misi**

Misi adalah tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan atau merealisasikan visi tersebut, karena visi harus mengakomodasi semua kelompok yang terkait dengan madrasah. Dengan kata lain Misi adalah suatu strategi atau cara untuk mencapai visi yang sudah ditetapkan secara tepat dan benar. Tanpa adanya strategi yang benar tidak mungkin suatu visi akan tercapai.

Di bawah ini merupakan Misi MIN 1 Ponorogo, diantaranya :

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan mengedepankan kemampuan peserta didik melalui pengenalan ilmu agama , pengetahuan teknologi yang berwawasan lingkungan
- 2) Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dalam proses pembelajaran
- 3) Menanamkan karakter yang baik berbudi pekerti luhur , berbudaya, trampil dan mandiri serta cinta lingkungan sekitar

- 4) Melaksanakan pengamalan ajaran islam berlandaskan iman dan taqwa terhadap Allah SWT. mencintai lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari – hari.
- 5) Meningkatkan penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.
- 6) Meningkatkan pelaksanaan budaya hidup bersih dalam rangka mencegah pencemaran lingkungan.
- 7) Meningkatkan penanaman hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
- 8) Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

**c. Tujuan MIN 1 Ponorogo**

Tujuan madrasah adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain tujuan merupakan “APA” yang akan dicapai/dihasilkan oleh madrasah yang bersangkutan dan “KAPAN” tujuan itu akan tercapai. Tujuan dikaitkan dengan jangka waktu 3-5 tahun, jika visi merupakan gambaran madrasah secara utuh atau ideal, maka tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu 3 tahun mungkin belum seideal visi atau belum selengkap visi. Dengan kata lain tujuan itu dapat terwujud dari sebagian visi yang kita buat.

Indikator yang dapat kami masukkan dalam sebuah visi akan kamu perinci lagi dalam rumusan tujuan madrasah, adapun tahapan atau langkah

yang akan dilakukan adalah sebagai berikut dalam waktu 5 tahun kedepan dalam mewujudkan visi dan misi adalah :

- 1) Terciptanya Lingkungan Madrasah yang bersih, nyaman, religius, dan kondusif sehingga dapat merangsang siswa belajar mandiri dan kreatif sekaligus berprestasi
- 2) Mengembangkan bakat dan ketrampilan siswa melalui multi kecerdasan
- 3) Tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan pendidikan
- 4) Mengoptimalkan pelayanan terhadap anak didik dan wali murid
- 5) Menjalin kemitraan yang erat dengan stake holder madrasah.
- 6) Menjadikan Lulusan yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam menghadapi tantangan masa depan serta berwawasan lingkungan.
- 7) Mengembangkan model pembelajaran tentang lingkungan hidup yang terintegrasi pada semua mata pelajaran.

### **3. Keadaan Guru**

Kegiatan belajar mengajar di MIN 1 Ponorogo di selenggarakan pada waktu pagi hari, di mulai pada pukul 07.00 – 14.25 WIB, menyadari sangat pentingnya tenaga kependidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan ini benar – benar memperhatikan mutu guru. Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar yang mengajar di lembaga ini yaitu hampir

semua guru berlatar belakang pendidikan dan mereka mengampu bidang study yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Jumlah tenaga seluruhnya ada 30 orang guru dan 6 orang karyawan. Lama mengajar guru MIN 1 Ponorogo bervariasi.

Namun, rata-rata mereka ditunjang oleh latar belakang pendidikan yang memadai yakni berasal dari Sarjana Pendidikan yang sesuai dengan bidangnya. Latar Belakang Pendidikan terakhir rata-rata adalah strata I dan strata II.

#### **4. Keadaan Siswa**

Di MIN 1 Ponorogo pada tahun pelajaran 2017/2018, jumlah siswa secara keseluruhan adalah 319 siswa, yang terdiri dari 56 siswa kelas I, 65 siswa kelas II, 81 siswa kelas III, 41 siswa kelas IV, 47 siswa kelas V dan 31 siswa kelas VI.

#### **5. Keadaan Sarana dan Prasarana**

Dalam dunia pendidikan, sarana dan prasarana memegang peranan penting didalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Bahkan sarana dan prasarana mutlak di perlukan karena semakin lengkap sarana yang ada dalam suatu sekolah semakin menunjang proses belajar mengajar. Tanpa adanya sarana dan prasarana didalam pendidikan maka proses pembelajaran itu tidak akan berlangsung sebagaimana kondisi yang ideal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut meliputi :



## 1. Bangunan Madrasah

Bangunan mencakup semua bangunan atau gedung yang ada di MIN 1 Ponorogo, baik ruang kelas maupun jumlah bangunan lain yang merupakan penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan di MIN tersebut yang bersifat permanen, diantaranya ruang belajar atau kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, kamar mandi / WC, ruang laboratorium, ruang komputer, ruang UKS dan mushola, tempat parkir, lapangan olahraga, lapangan upacara, dan jasa angkutan.

## 2. Alat – alat pembelajaran

Tersedianya ruang atau gedung saja tidak cukup, masih banyak peralatan yang masih berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar, karena tanpa adanya alat – alat , kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan sempurna. Adapun alat-alat tersebut yaitu, meja kursi belajar siswa, meja kursi kepala sekolah, meja kursi guru, meja kursi tamu, papan tulis, papan pengumuman, papan statistik, almari kantor, gambar presiden dan wakil presiden, gambar pancasila, mesin ketik, komputer, laptop, jam dinding, bel, alat peraga ipa, alat olahraga, alat kesenian, peta, globe, alat praktikum ipa, peralatan musik, kipas angin.

## B. Deskripsi Data

### 1. Deskripsi Data Tentang Kemampuan Daya Ingat Kelas V di MIN 1 Ponorogo

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang daya ingat kelas V di MIN 1 Ponorogo. Data ini diperoleh dari angket yang disebarakan kepada siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo yang berjumlah 24 siswa.

Adapun hasil skor jawaban angket kemampuan daya ingat kelas di V MIN 1 Ponorogo dengan skor tertinggi dan skor terendah, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Skor Jawaban Angket Kemampuan Daya Ingat Kelas V di MIN 1 Ponorogo**

No.	Tingkat Daya Ingat	Frekuensi
1.	63	1
2.	62	2
3.	54	1
4.	53	2
5.	50	2
6.	48	3
7.	47	3

No.	Tingkat Daya Ingat	Frekuensi
8.	44	1
9.	43	1
10.	42	3
11.	41	1
12.	39	1
13.	38	1
14.	36	2
<b>Jumlah</b>	<b>1135</b>	<b>24</b>

Secara terperinci penskoran jawaban angket dari seluruh responden dapat dilihat pada Lampiran 5 halaman 130-131.

## **2. Deskripsi Data Tentang Kecerdasan Spiritual Kelas V di MIN 1 Ponorogo**

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang kecerdasan spiritual kelas V di MIN 1 Ponorogo. Data ini diperoleh dari angket yang disebarakan kepada siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo yang berjumlah 24 siswa.

Adapun hasil skor jawaban angket kecerdasan spiritual kelas V di MIN 1 Ponorogo dengan skor tertinggi dan skor terendah, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

## Skor Jawaban Angket Kecerdasan Spiritual Kelas V di MIN 1 Ponorogo

No.	Tingkat Kecerdasan Spiritual	Frekuensi
1.	64	1
2.	56	1
3.	55	1
4.	54	5
5.	53	1
6.	52	2
7.	51	1
8.	49	2
9.	48	3
10.	46	1
11.	44	1
12.	43	2
13.	42	1
14.	40	1
<b>Jumlah</b>	<b>1198</b>	<b>24</b>

Secara terperinci penskoran jawaban angket dari seluruh responden dapat dilihat pada Lampiran 5 halaman 132-133.

### 3. Deskripsi Data Tentang Kecakapan Afektif Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang kecakapan afektif siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo. Data ini diperoleh dari angket yang disebarakan kepada siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo yang berjumlah 24 siswa.

Adapun hasil skor jawaban angket kecakapan afektif siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo dengan skor tertinggi dan skor terendah, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

#### Skor Jawaban Angket Kecakapan Afektif Kelas V di MIN 1 Ponorogo

No.	Tingkat Kecakapan Afektif Siswa	Frekuensi
1.	66	2
2.	65	2
3.	64	2
4.	62	1
5.	61	2
6.	59	3
7.	58	2
8.	57	2

<b>No.</b>	<b>Tingkat Kecakapan Afektif Siswa</b>	<b>Frekuensi</b>
<b>9.</b>	<b>56</b>	<b>2</b>
<b>10.</b>	<b>55</b>	<b>1</b>
<b>11.</b>	<b>54</b>	<b>1</b>
<b>12.</b>	<b>53</b>	<b>1</b>
<b>13.</b>	<b>47</b>	<b>1</b>
<b>14.</b>	<b>45</b>	<b>2</b>
<b>15.</b>	<b>44</b>	<b>1</b>
<b>Jumlah</b>	<b>1370</b>	<b>24</b>

Secara terperinci penskoran jawaban angket dari seluruh responden dapat dilihat pada Lampiran 5 halaman 134-135.

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data yang penulis butuhkan sesuai dengan pembahasan skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum diadakan analisis data.

### **C. Analisis Data (Pengajuan Hipotesis)**

#### **1. Uji Prasyarat**

##### **a. Uji Normalitas (Uji Asumsi)**

Sebelum menggunakan rumus statistika perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus nantinya, maka peneliti bisa lebih bijak dalam

penggunaannya dan perhitungannya. Dalam penelitian uji normalitas yang digunakan peneliti adalah rumus *Kolmogorov Smirnov*.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS16 dengan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* diperoleh hasil output pada *Asymp.Sig (2-tailed)* sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Uji Normalitas Kemampuan Daya Ingat**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Daya Ingat
N		24
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	47.2917
	Std. Deviation	7.71492
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.637
Asymp. Sig. (2-tailed)		.811

a. Test distribution is Normal.

Adapun perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* diperoleh jumlah 0,637, *Asymp.Sig.(2-tailed)* diperoleh jumlah 0,811. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka dinyatakan distribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka dinyatakan berdistribusi tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kemampuan Daya Ingat ( $X_1$ ) berdistribusi normal.

**Tabel 4.5**  
**Uji Normalitas Kecerdasan Spiritual**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Kecerdasan Spiritual
N		24
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	49.9167
	Std. Deviation	5.54755
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.106
	Negative	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		.519
Asymp. Sig. (2-tailed)		.951

a. Test distribution is Normal.

Adapun perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* diperoleh jumlah 0,519, *Asymp.Sig.(2-tailed)* diperoleh jumlah 0,951. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka dinyatakan distribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka dinyatakan berdistribusi tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) berdistribusi normal.



Tabel 4.6

## Uji Normalitas Kecakapan Afektif Siswa

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecakapan Afektif
N		24
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	57.0833
	Std. Deviation	6.48018
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.107
	Negative	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		.695
Asymp. Sig. (2-tailed)		.719

a. Test distribution is Normal.

Adapun perhitungan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* diperoleh jumlah 0,695, *Asymp.Sig.(2-tailed)* diperoleh jumlah 0,719. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka dinyatakan distribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka dinyatakan berdistribusi tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kecakapan afektif siswa (Y) berdistribusi normal.

#### b. Uji Homogenitas Data

Uji ini diperlukan kita membandingkan beberapa kelompok data. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai varian yang sama atau tidak, jika varian sama disebut homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan aplikasi hitung SPSS

16, dapat dilakukan lewat menu *Compare Means* dengan submenu *One-Way ANOVA*. Uji homogenitas dengan cara ini menghasilkan angka-angka statistik. Aturannya  $H_a$  harus diterima atau  $\text{sig} > 0,05$ .

**Tabel 4.7**

**Uji Homogenitas Data  $X_1$  dengan Y**

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.893	1	38	.351

Adapun perhitungan uji homogenitas dengan melihat nilai signifikan diperoleh jumlah 0,027. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka dinyatakan homogen, sebaliknya jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka dinyatakan tidak homogen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data Kemampuan Daya Ingat dan Kecakapan Afektif memiliki varians homogen.

**Tabel 4.8**

**Uji Homogenitas Data  $X_2$  dengan Y**

Test of Homogeneity of Variances			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.878	3	8	.212

Adapun perhitungan uji homogenitas dengan melihat nilai signifikan diperoleh jumlah 0,212. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$  maka dinyatakan homogen, sebaliknya jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka dinyatakan tidak homogen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data Kecerdasan Spiritual dan Kecakapan Afektif memiliki varians homogen.

Setelah peneliti melakukan penelitian serta data yang diperoleh sudah normal, linier, dan homogen, baik itu data kemampuan daya ingat, kecerdasan spiritual maupun perubahan afektif, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum diadakan analisis data. Untuk menganalisis data, penulis melakukan analisis menggunakan bantuan *Microsoft Excell 2007*. Hasil analisis data tersebut dijelaskan di bawah ini:

## **2. Analisis Data Tentang Kemampuan Daya Ingat, Kecerdasan Spiritual, dan Kecakapan Afektif Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

### **a. Analisis Data Tentang Kemampuan Daya Ingat Kelas V di MIN 1 Ponorogo**

Untuk memperoleh data tentang kemampuan daya ingat, peneliti menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 24 siswa. Kemudian dari data yang diperoleh dicari nilai *Mean* ( $M_x$ ) dan nilai *Standar Deviasi* ( $SD_x$ ) atau simpangan baku, untuk menentukan kategori daya ingat yang meliputi kategori baik, cukup, dan kurang.

Untuk menentukan besar nilai  $M_x$  dan  $SD_x$  variabel kemampuan daya ingat, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Microsoft Excell 2007* sebagai aplikasi hitung. Adapun rincian nilai  $M_x$  dan  $SD_x$  dapat dilihat pada Lampiran 6 halaman 136.

Dari hasil data tersebut dapat diketahui  $Mx_1 = 47,2917$  dan  $SD_{x1} = 7,71492$ . Untuk menentukan daya ingat siswa yang baik, cukup atau kurang maka dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus-rumus berikut:

- a) Skor lebih dari  $Mx + 1.SD_x$  adalah kemampuan daya ingat siswa kelas V MIN 1 Ponorogo baik.
- b) Skor kurang dari  $Mx - 1.SD_x$  adalah kemampuan daya ingat siswa kelas V MIN 1 Ponorogo kurang.
- c) Skor antara  $Mx + 1.SD_x$  sampai  $Mx - 1.SD_x$  adalah kemampuan daya ingat siswa kelas V MIN 1 Ponorogo cukup.

$$\begin{aligned} Mx + 1.SD_x &= 47,2917 + 1. 7,71492 \\ &= 47,2917 + 7,71492 \\ &= 55,00662 = 56 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx - 1.SD_x &= 47,2917 - 1. 7,71492 \\ &= 47,2917 - 7,71492 \\ &= 39,57678 = 40 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai (56) ke atas dikategorikan kemampuan daya ingat baik, sedang nilai (40) ke bawah dikategorikan kemampuan daya ingat kurang dan nilai (40) sampai nilai (56) dikategorikan kemampuan daya ingat cukup.

**Tabel 4.9****Kategorisasi Kemampuan Daya Ingat Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo**

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 56	3	13%	Baik
2.	40-56	17	70%	Cukup
3.	Kurang dari 40	4	17%	Kurang
Jumlah		24	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan daya ingat dengan frekuensi sebanyak 3 siswa dengan prosentase 13% memiliki kategori baik, kemampuan daya ingat dengan frekuensi sebanyak 17 orang dengan prosentase 70% memiliki kategori cukup, dan untuk kemampuan daya ingat dengan frekuensi 4 siswa dengan prosentase 17% memiliki kategori kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan daya ingat kelas V MIN 1 Ponorogo termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 70%.

**b. Analisis Data Tentang Kecerdasan Spiritual Kelas V di MIN 1 Ponorogo**

Untuk memperoleh data tentang kecerdasan spiritual, peneliti menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 24 siswa. Kemudian dari data yang diperoleh dicari nilai *Mean* ( $M_x$ ) dan nilai *Standar Deviasi* ( $SD_x$ ) atau simpangan baku, untuk menentukan kategori kecerdasan spiritual yang meliputi kategori baik, cukup, dan kurang.

Untuk menentukan besar nilai  $M_x$  dan  $SD_x$  variabel kecerdasan spiritual, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Microsoft Excell 2007* sebagai aplikasi hitung. Adapun rincian nilai  $M_x$  dan  $SD_x$  dapat dilihat pada Lampiran 6 halaman 136.

Dari hasil data tersebut dapat diketahui  $M_{x_2} = 49,9167$  dan  $SD_{x_2} = 5,54755$ . Untuk menentukan kecerdasan spiritual siswa yang baik, cukup atau kurang maka dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus-rumus berikut:

- a) Skor lebih dari  $M_x + 1.SD_x$  adalah kecerdasan spiritual kelas V MIN 1 Ponorogo baik.
- b) Skor kurang dari  $M_x - 1.SD_x$  adalah kecerdasan spiritual kelas V MIN 1 Ponorogo kurang.
- c) Skor antara  $M_x + 1.SD_x$  sampai  $M_x - 1.SD_x$  adalah kecerdasan spiritual kelas V MIN 1 Ponorogo cukup.

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD_x &= 49,9167 + 1. 5,54755 \\ &= 49,9167 + 5,54755 \\ &= 55,46425 = 56 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1.SD_x &= 49,9167 - 1. 5,54755 \\ &= 49,9167 - 5,54755 \\ &= 44.36915 = 45 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai (56) ke atas dikategorikan kecerdasan spiritual baik, sedang nilai (45) ke bawah

dikategorikan kecerdasan spiritual kurang dan nilai (56) sampai nilai (45) dikategorikan kecerdasan spiritual cukup.

**Tabel 4.10**

**Kategorisasi Kecerdasan Spiritual Kelas V di MIN 1 Ponorogo**

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 56	1	5%	Baik
2.	45-56	18	75%	Cukup
3.	Kurang dari 45	5	21%	Kurang
Jumlah		24	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dengan frekuensi sebanyak 1 siswa dengan prosentase 5% memiliki kategori baik, kecerdasan spiritual dengan frekuensi sebanyak 18 orang dengan prosentase 75% memiliki kategori cukup, dan untuk kecerdasan spiritual dengan frekuensi 5 siswa dengan prosentase 20% memiliki kategori kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual kelas V MIN 1 Ponorogo termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 75%.

**c. Analisis Data Tentang Kecakapan Afektif Kelas V di MIN 1 Ponorogo**

Untuk memperoleh data tentang kecakapan afektif, peneliti menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 24 siswa. Kemudian dari data yang diperoleh dicari nilai *Mean* ( $M_x$ ) dan nilai *Standar Deviasi* ( $SD_x$ ) atau simpangan baku, untuk menentukan kategori kecakapan afektif yang meliputi kategori baik, cukup, dan kurang.

Untuk menentukan besar nilai  $M_x$  dan  $SD_x$  variabel perubahan afektif, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Microsoft Excell 2007* sebagai aplikasi hitung. Adapun rincian nilai  $M_x$  dan  $SD_x$  dapat dilihat pada Lampiran 6 halaman 136.

Dari hasil data tersebut dapat diketahui  $M_{xy} = 57.0833$  dan  $SD_{xy} = 6.48018$ . Untuk menentukan kecakapan afektif siswa yang baik, cukup atau kurang maka dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus-rumus berikut:

- a) Skor lebih dari  $M_x + 1.SD_x$  adalah kecakapan afektif kelas V MIN 1 Ponorogo baik.
- b) Skor kurang dari  $M_x - 1.SD_x$  adalah kecakapan afektif kelas V MIN 1 Ponorogo kurang.
- c) Skor antara  $M_x + 1.SD_x$  sampai  $M_x - 1.SD_x$  adalah kecakapan afektif kelas V MIN 1 Ponorogo cukup.

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD_x &= 57,0833 + 1. 6,48018 \\ &= 57,0833 + 6,48018 \\ &= 63,56348 = 64 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1.SD_x &= 57,0833 - 1. 6,48018 \\ &= 57,0833 - 6,48018 \\ &= 50,60312 = 51 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai (64) ke atas dikategorikan kecakapan afektif baik, sedang nilai (51) ke bawah



dikategorikan kecakapan afektif kurang dan nilai (51) sampai nilai (64) dikategorikan kecakapan afektif cukup.

**Tabel 4.11**

**Kategorisasi Kecakapan Afektif Siswa Kelas V di MIN 1 Ponorogo**

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	Lebih dari 64	3	13%	Baik
2.	51-64	17	71%	Cukup
3.	Kurang dari 51	4	17%	Kurang
Jumlah		24	100%	

Dari kategori di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan afektif dengan frekuensi sebanyak 3 siswa dengan prosentase 13% memiliki kategori baik, kecakapan afektif dengan frekuensi sebanyak 17 orang dengan prosentase 71% memiliki kategori cukup, dan untuk kecakapan afektif dengan frekuensi 4 siswa dengan prosentase 17% memiliki kategori kurang. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa kecakapan afektif kelas V MIN 1 Ponorogo termasuk dalam kategori cukup dengan prosentase 71%.

**3. Korelasi Kemampuan Daya Ingat dan Kecerdasan Spiritual dengan Kecakapan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

Untuk menjawab rumusan masalah nomor 4 yakni mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas V di

MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, peneliti menggunakan rumus analisis korelasi berganda. Untuk mempermudah perhitungan maka peneliti menggunakan aplikasi hitung yakni *Microsoft Excell 2007*.

Kemudian dilakukan pengujian kebenaran atau kepalsuan dari hipotesa. Oleh karena itu, peneliti harus mengkonsultasikan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$ . Namun sebelum itu, peneliti harus mencari derajat bebasnya (db) atau *degress of freedomnya* (df) dengan rumus  $db = n - nr$ , dimana db adalah derajat bebas, n adalah *number of cases* dan nr adalah banyaknya variabel yang dikorelasikan. Dalam penelitian ini,  $n = 24$   $nr = 2$  maka  $db = 24 - 2 = 22$ . Dengan harga “r” pada taraf signifikansi sebesar 5% diperoleh harga  $r_{tabel}$  0,404. Adapun perhitungan setiap variabel sebagai berikut:

- 1) Menganalisis data tentang hubungan antara kemampuan daya ingat (variabel  $x_1$ ) dengan kecakapan afektif (variabel y). diperlukan tabel penolong pada Lampiran 7 halaman 137 yang kemudian di masukkan ke dalam rumus *Product Moment*. Dari perhitungan tersebut diperoleh harga  $r_{hitung} = 0,65783$  dan  $r_{tabel} = 0,404$ , maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Maka kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan daya ingat dengan kecakapan afektif siswa kelas V pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.
- 2) Menganalisis data tentang hubungan antara kecerdasan spiritual (variabel  $x_2$ ) dengan kecakapan afektif (variabel y). diperlukan tabel penolong pada

Lampiran 7 halaman 137 yang kemudian di masukkan ke dalam rumus *Product Moment*. Dari perhitungan tersebut diperoleh harga  $r_{hitung} = 0,73675$  dan  $r_{tabel} = 0,404$ , maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Maka kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa kelas V pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

- 3) Menganalisis data tentang hubungan antara kemampuan daya ingat (variabel  $x_1$ ) dengan kecerdasan spiritual (variabel  $x_2$ ). Diperlukan tabel penolong pada Lampiran 7 halaman 137 yang kemudian di masukkan ke dalam rumus *Product Moment*. Dari perhitungan tersebut diperoleh harga  $r_{hitung} = 0,77469$  dan  $r_{tabel} = 0,404$ , maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Maka kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan daya ingat dengan kecerdasan spiritual siswa kelas V pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Langkah selanjutnya yaitu hasil analisis di atas di masukkan ke dalam rumus korelasi ganda diperlukan tabel penolong pada Lampiran 7 halaman 137. Untuk mempermudah perhitungan maka peneliti menggunakan aplikasi hitung yakni *Microsoft Excell 2007*.

Dari perhitungan diperoleh  $r_{hitung} = 0,70882$  dan  $r_{tabel} = 0,404$ . Maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi antara kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan

afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo

Tahun Pelajaran 2017/2018. Kontribusi secara simultan

$$\begin{aligned} r^2 \times 100\% &= (0,70882)^2 \times 100\% \\ &= 0,5024257924 \times 100\% \\ &= 50,24257924\% \end{aligned}$$

Sisanya = 49,75742076% di pengaruhi faktor lain.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian signifikansi terhadap hasil diatas dengan menghitung  $F_{hitung}$  sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{hitung} &= \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)} \\ &= \frac{0,70882^2}{\frac{2}{1-(0,70882)^2}} \\ &= \frac{0,5024257924}{\frac{2}{21}} \\ &= \frac{0,2512128962}{0,023694009} \\ &= 10,6023803823 = 10,62 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F_{(k; n-k-1)} \\ &= F_{(2; 24-2-1)} \\ &= F_{(2; 21)} \\ &= 3,47 \end{aligned}$$

Dari hasil diatas, kemudian di bandingkan dengan harga  $F_{tabel}$  dengan  $F_{hitung}$ . Dengan taraf kesalahan 5% maka  $F_{tabel}$  sebesar 3,47, yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yakni  $10,62 > 3,47$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### D. Interpretasi dan Pembahasan

Dari analisis diatas diperoleh harga  $r_{hitung} = 0,70882$  dan  $r_{tabel} = 0,404$ . Maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera sebagai berikut:

**Tabel 4.12**

#### **Teknik Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Dari harga  $r_{hitung} = 0,70882$  pada tingkat hubungan kuat. Jadi, tingkat hubungan antara kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas V adalah kuat. Dari hasil perhitungan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil dari  $r_{hitung}$  menunjukkan bahwa  $r_{hitung} >$  dari  $r_{tabel}$ , hasil  $r_{hitung} = 0,70882$  dan  $r_{tabel} = 0,404$  sehingga hasil penelitian ini menunjukkan arah positif. Artinya, semakin tinggi kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual maka kecakapan afektif siswa juga semakin tinggi.

Begitu juga apa yang terjadi di lapangan, dari hasil di atas maka dapat dikemukakan bahwa kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 memiliki hubungan dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang memiliki nilai kontribusi secara simultan sebesar 50,24257924% dan 49,75742076% di pengaruhi faktor lain.

Pengujian signifikansi terhadap hasil penelitian dengan  $F_{hitung}$ , ditemukan bahwa nilai  $F_{hitung} >$   $F_{tabel}$ . Hasil  $F_{hitung}$  sebesar 10,62 kemudian di bandingkan dengan harga  $F_{tabel}$  dengan taraf kesalahan 5% maka  $F_{tabel}$  sebesar 3,47, yang artinya  $F_{hitung} >$   $F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan

kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hal tersebut mendukung teori bahwa kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan dalam kecakapan afektif siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa teori tersebut dapat dibuktikan secara statistik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Korelasi Kemampuan Daya Ingat Kecakapan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Dari hasil perhitungan diperoleh  $r_{hitung} = 0,65783$  dan  $r_{tabel} = 0,404$ , maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan daya ingat dengan kecakapan afektif siswa kelas V pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Kecakapan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Dari hasil diperoleh harga  $r_{hitung} = 0,73675$  dan  $r_{tabel} = 0,404$ , maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa kelas V pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.



3. Korelasi Kemampuan Daya Ingat dan Kecerdasan Spiritual Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Dari hasil perhitungan diperoleh harga  $r_{hitung} = 0,77469$  dan  $r_{tabel} = 0,404$ , maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan daya ingat dengan kecerdasan spiritual siswa kelas V pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

4. Korelasi Kemampuan Daya Ingat ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) dengan Perubahan Afektif ( $Y$ ) Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018

Dari hasil perhitungan diperoleh  $r_{hitung} = 0,70882$  dan  $r_{tabel} = 0,404$ . Maka  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi antara kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. Kontribusi secara simultan sebesar 50,24257924% dan 49,75742076% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil perhitungan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yakni  $10,62 > 3,47$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat korelasi yang signifikan antara  $x_1$ ,  $x_2$  dan  $y$ .

## **B. Saran**

Beberapa saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah:

### **1. Bagi Pendidik**

Bagi para pendidik di harapkan agar untuk terus membimbing dan meningkatkan kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual yang telah dimiliki siswa. Agar siswa memiliki kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual sehingga dapat di terapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

### **2. Bagi Peserta Didik**

Bagi peserta didik hendaknya lebih giat dan semangat agar apa yang telah diperoleh bisa berguna bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.

### **3. Bagi Peneliti Berikutnya**

Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti saat ini, seperti jenis ras, jenis kelamin, kepribadian, intelegensi, pendidikan, agama, lingkungan dan sosial ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power*. (Jakarta: Penerbit Arga. 2001.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009.
- Ahmadi, Abu, Supriyono Widodo. *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2008.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2015.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Brata, Sumadi Surya. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 kritik MI, EI, SQ, AQ & Sucecesful Intelegence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Fakhrudin, Usef Umar, *Agar Anak Anda Juara*. Yogyakarta: Gava Media. 2015.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Referensi. 2012.
- Karwati, Euis. *Manajemen Kelas (Classroom Management)*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *BioPsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung : Alfabeta. 2014.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- . *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.

- Marliani, Rosleny. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2010.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo : STAIN Po Press. 2009.
- Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2015.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1998.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Suharsono. *Melejitkan IQ,IE & IS*. Depok: Inisiasi Press. 2004.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2008.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi. 2004.
- Widoyoko, Eko Putro. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2016.
- Wulansari, Anhdita Dessy. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: Stain Po Press. 2012.
- Irfan Lutfianto, *Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Siswa-Siswi Kelas V MI Ma'arif Cekok Tahun Pelajaran 2014/2015*,(Ponorogo,STAIN Ponorogo).

Siti Arofah, *Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Emosional Siswa Kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Ponorogo, STAIN Ponorogo).

Syarifah Aini, *Pengaruh Ingatan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Fisika Di Ma Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa*. (Online), <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/view/1097>, **diakses pada tanggal 11 Januari 2018 pukul 18.57.**

<https://m.detik.com/news/berita-jawa-timus/d-3836193/pelajar-sd-dikeroyok-dan-dipalak-temannya-ini-kata-disdik-kota-kediri>, **diakses pada tanggal 04 Februari 2018 pukul 12.32 WIB.**

